

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. mengatur sendi-sendi kehidupan manusia demi tercapainya kebahagiaan yang kekal. Agar setiap langkah manusia selaras dengan tujuan keselamatan dunia dan akhirat, Allah Swt. telah memberikan pedoman hidup melalui kitab suci Al-Qur'an serta Sunah Nabi (Hadis).

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril secara *mutawatir* sebagai petunjuk utama.<sup>1</sup> Sedangkan hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari diri Rasulullah Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, maupun *taqrir* beliau.<sup>2</sup>

Dalam pandangan Islam, menuntut ilmu bukan sekadar aktivitas kognitif, melainkan sebuah ibadah agung yang berimplikasi pada derajat kemuliaan seseorang di sisi Allah Swt. Sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Mujadilah/58:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
خَبِيرٌ

Dalam *Tafsir Jalalain*, ayat di atas memaparkan bahwa Allah Swt. mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa

---

<sup>1</sup> Syarmin Syukur, *Sumber-sumber Hukum Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), 28.

<sup>2</sup> Bustamin dkk, *Metodologi Kritik Hadis* (PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 1.

derajat di dunia (mulia) dan di akhirat (pahala) dibandingkan orang yang tidak berilmu. Dalam konteks pendidikan agama Islam, mempelajari hadis adalah upaya nyata untuk meneladani Rasulullah Saw. sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik), sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Dalam *Tafsir Jalalain*, ayat tersebut menegaskan bahwa Rasulullah Saw. adalah *uswatun hasanah* (teladan yang baik) dalam segala hal, terutama keteguhan dan kesabaran saat Perang Khandaq. Sebagai konsekuensi logis dari ayat tersebut, umat Islam dituntut untuk mengenal sosok Rasulullah Saw. melalui peninggalan keilmuannya. Namun, bagi mereka yang hidup jauh setelah zaman Rasulullah Saw. cara meneladani beliau adalah dengan mempelajari dan mengikuti petunjuk dalam hadis-hadisnya. Sejarah mencatat bahwa pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, pembukuan hadis secara resmi dicetuskan untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dari kepunahan para perawi dan munculnya hadis palsu.<sup>3</sup> Upaya ulama dalam meneliti dan mengklasifikasikan hadis telah melahirkan kitab-kitab otoritatif yang menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Salah satunya adalah kitab *Arba'in Nawawiyah* karya Imam Nawawi yang menjadi rujukan utama di berbagai lembaga pendidikan Islam.

Kehadiran kitab otoritatif tersebut tentu membutuhkan media transmisi yang tepat agar pesan-pesan nubuwah dapat sampai kepada umat secara terstruktur. Dalam sejarah panjang pendidikan di Nusantara, wadah utama dalam menjaga

---

<sup>3</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 15.

kesinambungan keilmuan dan penyebaran literasi hadis ini diwujudkan melalui lembaga pendidikan Islam, yaitu pesantren.

Keberadaan kitab ini dalam kurikulum lembaga pendidikan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam itu sendiri. Secara konseptual, pendidikan Islam hadir sebagai proses bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Allah menuju terbentuknya kepribadian utama. Upaya sistematis ini diwujudkan melalui berbagai lembaga pendidikan Islam, di mana pondok pesantren menempati posisi sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.

Seiring perkembangan zaman, fungsi pesantren tidak hanya terbatas pada jalur formal, tetapi juga merambah ke jalur pendidikan Islam nonformal seperti pengajian atau majelis ilmu. Secara hukum, hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat (1)<sup>4</sup> yang memposisikan pendidikan nonformal sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal. Secara lebih spesifik, pemerintah mempertegas kedudukan ini melalui Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim<sup>5</sup>, yang menyatakan bahwa majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang dibentuk oleh masyarakat sebagai wadah pembinaan agama untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

Implementasi dari payung hukum tersebut terlihat jelas pada geliat dakwah di berbagai daerah. Di Kalimantan Selatan, khususnya Banjarmasin yang dikenal sebagai kota religius, pendidikan nonformal berupa pengajian atau majelis ilmu tumbuh subur dan menjadi pusat literasi keagamaan masyarakat. Salah satu pusat

---

<sup>4</sup> Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003).

<sup>5</sup> Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2019).

pendidikan nonformal yang menarik perhatian peneliti adalah pengajian di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin. Pengajian ini diampu oleh Ustazah NZ, seorang juru dakwah perempuan yang memiliki latar belakang pendidikan kuat dari Alfalah Puteri dan Daruz Zahra Tarim, Yaman.<sup>6</sup>

Meskipun dilaksanakan di lingkungan pesantren, pengajian ini memiliki keunikan yang menjadi alasan kuat mengapa peneliti mengangkat judul ini. Pertama, terkait inklusivitas lembaga. Jika umumnya pengajian di lingkungan pesantren bersifat internal khusus untuk mahasantri mukim, Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari justru membukanya untuk jamaah umum khusus muslimah. Ustazah SU, selaku musyrifah pesantren, menjelaskan dalam wawancara pada peninjauan awal:

“Terbuka untuk umum muslimah karena dari pengurus dan instruksi dari mudir, supaya memberikan kemaslahatan tidak hanya bagi mahasantriwati sendiri, tetapi juga khalayak umum. Selain itu juga untuk lebih mengakrabkan diri dengan lingkungan khususnya daerah kompleks Bumi Graha Lestari.”<sup>7</sup>

Kedua, terkait kekhasan waktu pelaksanaan. Berbeda dengan mayoritas majelis taklim perempuan di Banjarmasin yang dilaksanakan pagi, siang, atau sore hari, pengajian di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari diselenggarakan pada malam hari *ba'da maghrib*. Waktu malam hari dipilih sebagai penutup kegiatan setelah seharian beraktivitas, namun waktu ini juga menyimpan tantangan fisik berupa kelelahan dan rasa kantuk yang dialami jamaah.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Hasil Observasi Pengajian di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin pada Kamis, 6 Maret 2025.

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Musyrifah Ustazah SU pada Kamis, 13 Maret 2025.

<sup>8</sup> Hasil Observasi Pengajian di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin pada Kamis, 13 Maret 2025.

Kendala batiniah dan keletihan fisik tersebut tidak bisa hanya diatasi dengan metode pengajaran yang bersifat kognitif semata. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah pendekatan yang menyentuh dimensi rohani guna membangkitkan kembali kesiapan mental para jamaah dalam menerima pelajaran.

Fenomena ini menjadi sangat urgen untuk diteliti guna mengungkap bagaimana pelaksanaan pengajian dalam penyampaian materi yang diterapkan agar proses pemahaman hadis tetap optimal. Peneliti mendapati bahwa dalam menghadapi tantangan tersebut, ustazah menekankan integrasi antara adab dan ilmu, seperti penggunaan siwak dan pembacaan niat Imam Haddad sebelum memulai kajian, merupakan strategi spiritual untuk mempermudah masuknya cahaya ilmu.<sup>9</sup> Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Saw. dalam Riwayat Ibnu Majah:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ<sup>10</sup>

Pesan utama dari hadis ini adalah tentang korelasi kesungguhan mencari ilmu dengan fasilitas kemudahan dari Allah Swt. Syarah hadis ini menekankan bahwa ilmu adalah cahaya (*al-ilmu nurun*), dan cahaya hanya akan masuk ke dalam jiwa yang bersih.

Kekhasan metode ini tidak lepas dari Profil Ustazah NZ yang membawa corak pendidikan dari Daruz Zahra, Tarim. Integrasi antara kedalaman sanad keilmuan dengan penekanan pada akhlak dan adab lahiriah seperti tradisi keilmuan di Yaman menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat perkotaan di Banjarmasin untuk tetap antusias mengikuti pengajian meski di tengah padatnya aktivitas harian.

---

<sup>9</sup> Hasil Observasi Pengajian di Pesantren Tahfiz Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin pada Kamis, 13 Maret 2025.

<sup>10</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwaini Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz I, Bab 17, no 223, (Kairo: Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah, t.t.), 81.

Kemampuan ustazah dalam mengaitkan hadis *Arba'in Nawawiyah* dengan problematika kehidupan praktis menjadikannya sangat diminati. Berdasarkan latar belakang yuridis, teologis, sejarah, dan data lapangan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih seksama dalam skripsi yang berjudul: “Pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin”.

## **B. Definisi Operasional**

Menghindari kesalahpahaman dalam memaknai judul yang diajukan, peneliti memaparkan poin-poin penjelasan dan penegasan judul sebagai berikut.

### **1. Pengajian**

Pengajian diartikan sebagai forum pertemuan rutin masyarakat yang bertujuan untuk mempelajari serta memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai Islam. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan secara periodik baik dalam hitungan pekan maupun bulan dengan memanfaatkan fasilitas ibadah seperti masjid, majelis taklim, rumah, atau tempat umum lainnya. Dalam penelitian ini, pengajian didefinisikan sebagai kegiatan pendidikan Islam nonformal di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin. Secara operasional, istilah ini mencakup empat komponen utama, yaitu guru pengajian, jamaah pengajian, metode pengajian, dan materi pengajian.

### **2. Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah***

Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* adalah kitab kumpulan hadis pokok dalam Islam karya Imam al-Nawawi yang berjumlah 42 hadis. Dalam penelitian ini, Kitab

*Arba'in Nawawiyah* diposisikan sebagai materi utama dalam pengajian di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin.

### 3. Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin

Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang berdomisili di Banjarmasin. Lembaga ini dihuni oleh para mahasiswa dan mahasiswi aktif yang difasilitasi dengan kegiatan tahsin, tahfizh, dan taklim ilmu agama. Dalam penelitian ini, Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin diposisikan sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang menjadi lokasi utama penelitian.

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah Pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin, dengan subfokus sebagai berikut.

1. Guru Pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin.
2. Jamaah Pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin.
3. Materi Pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin.
4. Metode Pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin, meliputi:

1. Guru Pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin.
2. Jamaah Pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin.
3. Materi Pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin.
4. Metode Pengajian Kitab Hadis *Arba'in Nawawiyah* di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Ditinjau secara teoretis maupun praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif. Adapun manfaat yang ingin dicapai melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan pola pembelajaran hadis di jalur nonformal, serta menjadi referensi dalam memahami strategi internalisasi nilai-nilai hadis *Arba'in Nawawiyah* pada masyarakat maupun mahasiswa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman akademik dalam melakukan penelitian lapangan serta memperdalam pemahaman mengenai penerapan metode pendidikan Islam secara nyata.

### b. Bagi UIN Antasari Banjarmasin

Menjadi tambahan referensi ilmiah di perpustakaan, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam yang tertarik mengkaji dinamika pendidikan Islam nonformal.

### c. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif bagi Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Bumi Graha Lestari Banjarmasin untuk terus meningkatkan kualitas pelaksanaan pengajian kitab hadis *Arba'in Nawawiyah*.

## F. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal oleh Abdul Mu'thi Musthofa, 2025. *Pembelajaran Hadist dalam Kitab Arba'in An Nawawi Karya Imam Nawawi di Madrasah Diniyah Takmiliah Daruttaqwa Suci Manyar Gresik*.<sup>11</sup> Adapun relevansi jurnal yang ditulis oleh Abdul Mu'thi Musthofa dengan skripsi yang akan peneliti tulis memiliki persamaan dalam penggunaan materi dan metode penelitian. Perbedaannya terletak pada subjek dan fokus penelitian. Jika penelitian tersebut berfokus pada santri madrasah dalam lingkup pendidikan formal dengan penekanan

---

<sup>11</sup> Abdul Mu'thi Musthofa, "Pembelajaran Hadist dalam Kitab Arba'in An Nawawi Karya Imam Nawawi di Madrasah Diniyah Takmiliah Daruttaqwa Suci Manyar Gresik," *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah* 32 (2025).

pada hafalan, penelitian ini menitikberatkan pada proses pengajaran bagi jamaah muslimah umum di lingkungan pesantren nonformal serta lebih mendalami aspek kontekstualisasi hadis dalam kehidupan sehari-hari.

2. Skripsi Dania Safithry, 2024. *Kajian Kitab Hadis Al-Arba'in An-Nawawiyah dalam Pembinaan Pokok-Pokok Ajaran Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Entrepreneur Nurul Islam 2 Mangli Jember*.<sup>12</sup> Adapun relevansi skripsi yang ditulis oleh Dania Safithry dengan skripsi yang akan peneliti tulis memiliki persamaan dalam hal subjek penelitian yang melibatkan mahasiswa serta penggunaan metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada fokus pembinaan dan orientasi lembaga. Jika penelitian tersebut menekankan pada pembinaan pokok-pokok ajaran Islam dalam bingkai pesantren entrepreneur bagi mahasiswa mukim, penelitian ini lebih memfokuskan pada proses pengajaran bagi jamaah muslimah umum baik mahasiswi maupun non mahasiswi dalam lingkup pengajian nonformal yang bersifat terbuka di Banjarmasin.
3. Skripsi Abdul Razak, 2023. *Pengajian Hadis Musalsal dalam Sanad Keilmuan di Majelis Ta'lim As Sahah Al Azhariyyah Berangas Barat Barito Kuala*.<sup>13</sup> Adapun relevansi skripsi yang ditulis oleh Abdul Razak dengan skripsi yang akan peneliti tulis adalah sama-sama fokus meneliti pengajian Hadis. Perbedaannya adalah penelitian Abdul Razak berfokus kepada Hadis Musalsal dan bertempat di Majelis Taklim. Sedangkan penelitian yang akan

---

<sup>12</sup> Dania Safithry, "Kajian Kitab Hadis Al-Arba'in An-Nawawiyah dalam Pembinaan Pokok-Pokok Ajaran Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa Entrepreneur Nurul Islam 2 Mangli Jember" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2024).

<sup>13</sup> Abdul Razak, "Pengajian Hadis Musalsal dalam Sanad Keilmuan di Majelis Ta'lim As Sahah Al Azhariyyah Berangas Barat Barito Kuala" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Antasari, 2023).

peneliti lakukan berfokus pada Hadis *Arba'in Nawawiyah* dan bertempat di Pesantren Tahfizh Al-Qur'an.

### **G. Sistematika Penulisan**

BAB I, Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II, Kajian teori dan Kerangka Pikir.

BAB III, Metode Penelitian. Terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, setting penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan instrumen penelitian.

BAB IV, Hasil dan Pembahasan.

BAB V, Penutup. Terdiri dari Simpulan dan Saran.